

Menuntut Ilmu sebagai Penghapus Dosa-dosa Masa Lalu: Studi Hadis

Neni Suryani¹, Ilim Abdul Halim², Dadang Darmawan³

^{1,2,3}Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
suryanineni024@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the hadith about studying. This study uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about seeking knowledge in the hadith narrated by al-Tirmidhi No. 2572. The results and discussion of this study indicate that the status of hadith has the quality of *hasan li ghairihi* with the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for the practice of Islam. This study concludes that the hadith riwayat al-Tirmidhi No. 2572 is relevant to be used as a holistic development of knowledge covering the goals of the world and the hereafter.

Keywords: Hadith; Knowledge; Syarah; Takhrij

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang menuntut ilmu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang menuntut ilmu pada hadis riwayat al-Tirmidzi No. 2572. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *hasan li ghairihi* dengan kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat al-Tirmidzi No. 2572 relevan digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan secara holistik mencakup tujuan dunia dan sekaligus akhirat.

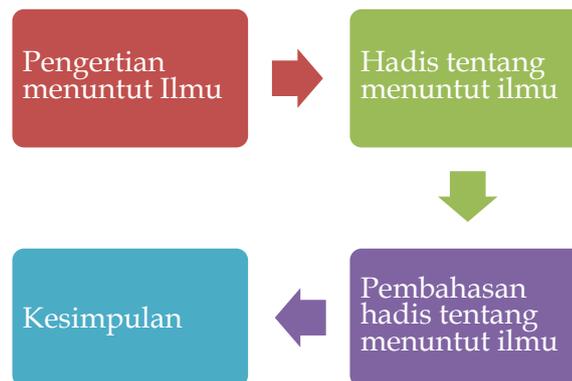
Kata Kunci: Hadis; Ilmu; Syarah; Takhrij

Pendahuluan

Menuntut ilmu adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan (Junaidi, 2018). Manusia mulai dituntut untuk belajar sejak lahir hingga akhir hayat, belajar dalam arti untuk menuntut ilmu (Busiri, 2020). Pada dasarnya hakikat ilmu pengetahuan adalah untuk mencari kebenaran secara ilmiah, namun dalam al-Qur'an dan hadis hakikat ilmu pengetahuan bukan semata-mata untuk mencari kebenaran yang bersifat ilmiah, melainkan untuk mencari tanda-tanda, kebajikan-kebajikan dan rahmah (Sayid, 2011). Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas keutamaan menuntut ilmu menurut ajaran Islam, khususnya pembahasan hadis tentang menuntut ilmu.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang menuntut ilmu. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Pada *lafadz* dari *matan* hadis kata *tolibun* dalam kamus al-Munawwir dijelaskan bahwa kata *tolibun* yang memiliki arti mencari dengan pelanpelan artinya adalah sebuah proses yang dilalui. Sedangkan dalam kamusnya Ali al-Mascatie menyebutkan, kata *tolibun* yang berarti mencari (*to seek, look for*). Kemudian kata yang mengikuti kata *tolibun* adalah kata *ilm* yang bermakna pengetahuan. Dalam kamus Lisan al-Arab kata *ilm* dimaknai sebagai lawan kata *jahlun*. Jika kita melihat dalam Ensiklopedi Al-Qur'an, ilmu berasal dari bahasa Arab *ilm*, kata jadian dari kata *alima*, *ya'lamu* menjadi *ilmun*, *ma'lumun* dan seterusnya yang berarti juga pengetahuan (Noer, 2014). Ilmu sering disebut ilmu pengetahuan yakni suatu ilmu yang dibangun atas dasar penelitian. Adapun kata *ilm* dalam konteks hadis menuntut ilmu masih bersifat umum, maka kata *ilm* tersebut terkena kaidah bahwa suatu kata dalam suatu redaksi yang tidak

disebutkan objeknya maka objek yang dimaksud adalah masih bersifat umum (Noer, 2014). Konsep menuntut ilmu dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis (Al-Hadi, 2016). Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Saw yang dikelnal juga dengan sunnah (Soetari, 1994). Hadis-hadis Nabi sangat banyak yang mendorong dan menekankan, bahkan mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw “Menuntut ilmu itu suatu kewajiban bagi setiap muslim” (HR. Ibnu Majah). Hadis ini memberikan dorongan bagi kaum muslimin untuk belajar mencari ilmu sebanyak-banyaknya, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum (Bisryi, 2009), karena suatu perintah kewajiban tentunya harus dilaksanakan, dan berdosa hukumnya jika tidak dikerjakan. Lebih lanjut, Rasulullah Saw mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu sepanjang hayatnya, tanpa dibatasi usia, ruang, waktu dan tempat sebagaimana sabdanya “Tuntutlah ilmu dari buayan sampai liang lahat” dan “Tuntutlah ilmu sekalipun ke negeri Cina” (Sayid, 2011). Pembahasan hadis tentang menuntut ilmu merupakan bidang kajian ilmu hadis. Pada dasarnya hakikat ilmu pengetahuan adalah untuk mencari kebenaran secara ilmiah, namun dalam al-Qur’an dan hadits hakikat ilmu pengetahuan bukan semata-mata untuk mencari kebenaran yang bersifat ilmiah, melainkan untuk mencari-tanda-tanda, kebajikan-kebajikan dan rahmah (Sayid, 2011). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat diketahui status, pemahaman, dan pengamalan hadis dalam posisi hadis sebagai sumber Islam kedua setelah al-Qur’an (Darmalaksana et al., 2017). Dari pembahasan tersebut maka akan dihasilkan kesimpulan tentang menuntut ilmu menurut hadis.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh para pakar seputar keutamaan menuntut ilmu. Antara lain Saihu, S., & Taufik, T. (2019), “Perlindungan Hukum Bagi Guru,” *Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada deskripsi-konsepsi serta langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menuntut ilmu. Tulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha untuk menggambarkan tentang suatu *variable*, gejala atau keadaan “apa adanya” dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu. Hasil dari tulisan ini memperlihatkan bahwa etika menuntut ilmu dalam kitab Ta’lim al-Muta’alim adalah: 1) Memiliki niat yang sungguh dalam belajar; 2) Cerdas dalam memilih guru, ilmu, teman, dan memiliki ketabahan dalam belajar; 3) Menghormati ilmu dan ulama; 4) memiliki kesungguhan, kontinuitas dan memiliki minat yang kuat; 5) Tertib; 6) Tawakal; 7) Pintar memanfaatkan waktu belajar; 8) Kasih sayang kepada sesama para

penuntut ilmu; 9) dapat mengambil hikmah dari setiap yang dipelajari; dan 10) Wara' dengan menjaga diri dari yang syubhat dan haram pada masa belajar. Dari konsepsi etika menuntut ilmu ini, akan melahirkan sebuah model pendidikan yang lebih mengedepankan moral tidak hanya terorientasi pada pengetahuan dan keterampilan (Saihu & Taufik, 2019). M. Fadholi Noer (2014), "Menuntut ilmu sebagai Transformasi Perubahan Paradigma: Studi Matan Hadis Nabi saw. dalam Kitab al-Tirmidzi, Kitab al-Ilm an-Rasulullah, Bab Fadhl Thallab al-Ilm No. Hadis 2572," Qathruna: Jurnal Keilmuan dan Pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Dengan ilmu manusia dapat membedakan mana yang *khaq* dan yang *bathil*, dan ilmu adalah suatu yang sangat mulia, sebab ilmu adalah pemberian Allah bagi manusia sebagai jalan menuju yang *muttaqin*. Penelitian *matan* dan *isnad* yang ada pada hadis sunan al-Tirmidzi No. 2572 merupakan bagian kegiatan untuk membuktikan otentisitas hadis, sehingga diketahui nilai sebuah hadis yang diteliti, apakah hadis tersebut *shahih*, *hasan* atau *dhaif*. Hadis dalam sunan al-Tirmidzi No. 2572 merupakan hadis yang dapat dijadikan motivasi untuk belajar dan belajar sebagai proses menuju suatu yang lebih baik, karena dengan ilmu kita akan mendapatkan pencerahan sebagaimana ungkapan *al-ilm nurun* (M.Fadholi Noer 2014).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas keutamaan menuntut ilmu. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Pertama, Saihu, S., & Taufik, T. (2019) membahas etika menuntut ilmu berkenaan dengan perlindungan hukum bagi guru (Saihu & Taufik, 2019). Kedua, penelitian M. Fadholi Noer (2014) mengemukakan keutamaan menuntut ilmu dalam hadis riwayat at-Tirmidzi No. 2572 sebagai transformasi perubahan (M.Fadholi Noer 2014). Sedangkan penelitian sekarang akan membahas keutamaan menuntut ilmu sebagai penghapus dosa-dosa yang telah lalu berdasarkan pemahaman hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk pondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti *'adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni

perpaduan antara *'adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*mutashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat (*'illat*) (Darmalaksana, 2020b). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020b). Menurut ilmu hadis (Soetari, 1994), hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hadis tentang menuntut ilmu. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana hadis tentang menuntut ilmu. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang menuntut ilmu. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis (objek formal) terhadap hadis tentang menuntut ilmu (objek material). Secara praktis, penelitian bermanfaat sebagai pengetahuan tentang menuntut ilmu menurut hadis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka (Darmalaksana, 2020a). Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode *takhrij* hadis dan metode *syarah* hadis. *Takhrij* hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020b). Sedangkan *syarah* hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan

digunakan logika (Darmalaksana, 2021), baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Tahapan *takhrij* hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci “menuntut ilmu” pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015), maka ditemukan hadis sunan al-Tirmidzi No. 2572. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُعَلَّى حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ خَيْمَةَ عَنْ أَبِي دَاوُدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَخْبَرَةَ عَنْ سَخْبَرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ كَانَ كَفَّارَةً لِمَا مَضَى قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ ضَعِيفٌ الْإِسْنَادُ أَبُو دَاوُدَ يُضَعِّفُ فِي الْحَدِيثِ وَلَا نَعْرِفُ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَخْبَرَةَ كَبِيرَ شَيْءٍ وَلَا لِأَبِيهِ وَاسْمُ أَبِي دَاوُدَ نَفِيعُ الْأَعْمَى تَكَلَّمَ فِيهِ قَتَادَةُ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammmad bin Humaid ar Razi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mu'alla, telah bercerita kepada kami Ziyad bin Khaitsamah dari Abu Dawud dari Abdullah bin Syakhbarah dari Syakhbarah bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa menuntut ilmu, maka itu sebagai penghapus dosa-dosanya yang telah lalu." Abu Isa berkata; 'Hadits ini sanadnya *dhaif*, karena Abu Daud dilemahkan dalam hadits ini, dan kami tidak mengetahui Abdullah bin Syakhbarah memiliki sesuatu yang besar, dan tidak pula bapaknya. Adapun nama Abu Daud adalah Nufai' al-A'ma. Qatadah dan tidak hanya seorang ahli ilmu membicarakannya (HR. al-Tirmidzi No. 2572).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Rawi Sanad	Lahir /Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Sakhbarah, ayah Abdullah						Adz-Dzahabi: Shahabat	Shahabat
2	Abdullah bin Sakhbarah					Ibnu Hajar al-Atsqalan: Majhul		Tabi'in kalangan biasa

3	Nufa'i bin al-Harits			Kufah	Abu Daud	Abu Hatim: Mungkarul hadis; at-Tirmidzi: Dla'iful hadis; as-Saji: Mungkarul; Yahya bin Ma'in: Lam yakun bi tsiqah; Abu Zur'ah: Lam yakun bi syai'I; an-Nasa'i: Matrukul hadis; ad-Daruquthni: Mastur; adz-Dzahabi: Mereka meninggalkannya hadis		Tabi'in kalangan biasa
4	Ziyad bin Khaitamah			Kufah			Ibnu Hajar al-Asqalani: Maqbul	Tabi'ut Tabi'in kalangan tua
5	Muhammad bin al-Mu'allaa bin 'Abdul Karim			Rayi		Al-Uqaili: Disebutkan dalam ad-Dlu'afa.	Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats-Tsiqaat; Ibnu Hajar al-Asqalani: Shaduuq; Abu Hatim: Shaduuq	Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan
6	Muhammad bin Humaid bin Hayyan	248 H		Rayi	Abu 'Abdullah	An-Nasa'i: Laisa bi tsaqah; Ibnu Hajar al-Asqalani: Hafidz dhaif	Al-Bukhari: Fiihi nadzor; adz-Dzahabi: Hafidz	Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
7	Imam al-Hafizh Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahhak as-Sulami at-Tirmidzi	209 H	279 H	Tirmiz	Abu Isa		Amirul Mukminin fil al-Hadis	Mudawwin

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis sunan al-Tirmidzi No. 2572 diriwayatkan oleh tujuh periwayat. Lima periwayat hanya diketahui negerinya saja. Para ulama memberikan komentar positif, kecuali terhadap empat periwayat, yaitu Abdullah bin Sakhbarah, Nufa'i bin al-Harits, Muhammad bin al-Mu'allaa bin 'Abdul Karim, dan Muhammad bin Humaid bin Hayyan. Awal *sanad* atau permulaan *sanad* yaitu ditempat *rawi* yang mencatat hadits, yakni at-Tirmidzi nomor urut 7 (tujuh) pada Tabel 1. Akhir *sanad* yakni di tempat orang yang berada sebelum Nabi Saw., yaitu Sakhbarah seorang Shahabat pada nomor urut 1 (satu) di Tabel 1.

Menurut teori ilmu hadis, rawi pertama berarti sanad terakhir dan sanad pertama berarti rawi terakhir (Soetari, 2015). Dilihat dari persambungan sanad, hadis ini termasuk *munfashil* (tidak bersambung) karena Abdullah bin Sakhbarah dinilai *majhul* atau tidak dikenal. Syarat persambungan sanad adalah *liqa* (bertemu) antara guru yang menyampaikan hadis dan murid murid yang menerima hadis (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman, seprofesi, dan berada di satu wilayah. Meskipun menurut teori ilmu hadis para periwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020), namun karena ada periwayat yang tidak dikenal maka *sanad* hadis ini terputus. Dari sisi *matan*, hadis ini tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk *lafadz* yang sama, hadis riwayat al-Tirmidzi No. 2572 didukung oleh kandungan hadis riwayat Ahmad No. 17045, No. 17398, dan No. 20723, Abu Daud No. 3157, dan lain-lain (Saltanera, 2015). Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadis riwayat sunan al-Tirmidzi No. 2572 pada mulanya *dhaif* karena tidak memenuhi syarat *shahih*. Namun, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* sehingga derajatnya naik menjadi *hasan li ghairihi*. Sebagaimana hadis *shahih*, hadis *hasan* bersifat *maqbul* sebagai *hujjah* pengamalan Islam.

2. Pembahasan

Hadis riwayat sunan al-Tirmidzi No. 2572 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil. Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa menuntut ilmu, maka itu sebagai penghapus dosa-dosanya yang telah lalu." Tentu redaksi *matan* hadis ini menimbulkan pertanyaan mengapa menuntut ilmu dapat menghapus dosa-dosa yang telah lalu (Saltanera, 2015).

Seperti diketahui bahwa manusia tidak akan luput dari dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil, ketika menjalani hidup di dunia. Ternyata dosa-dosa tersebut dapat terhapus melalui pelaksanaan menuntut ilmu menurut hadis riwayat al-Tirmidzi No. 2572.

Menuntut ilmu berarti mencari atau menemukan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu. Seperti disinggung terdahulu orang tidak tahu berarti *jahlun* (bodoh). Sebelum Islam datang, masyarakat pada masa itu disebut berada dalam zaman Jahiliyah atau masa kebodohan (Iqbal, 2020). Disebut Jahiliyah karena tidak ada cahaya, tidak ada petunjuk, dan orang cenderung melakukan kemunkaran (kerusakan). Dengan perkataan lain, pada masa itu tidak ada ilmu dalam arti lain tidak ada upaya-upaya manusia untuk menuntut ilmu. Dengan adanya upaya manusia menuntut ilmu maka akan tercipta kebaikan dan penyelesaian masalah-masalah yang timbul di masyarakat (Junaidi, 2018). Tanpa ilmu maka orang kemungkinan besar akan berdosa dalam arti akan melakukan kesalahan-kesalahan. Sebaliknya, ilmu akan menghapus dosa dalam arti hilangnya kesalahan-kesalahan dan kerusakan-kerusakan. Menurut pendapat penulis, teks hadis menuntut ilmu akan menghapus dosa-dosa masa lalu mengandung arti bahwa pengetahuan akan menghilangkan kesalahan-kesalahan. Dengan perkataan lain, kesalahan-kesalahan di masa lalu tidak akan terulang kembali dengan adanya ilmu pengetahuan atau kesalahan-kesalahan di masa lalu akan diperbaiki bila orang-orang memiliki pengetahuan dengan upaya menuntut ilmu.

Ilmu memiliki sifat berkembang berdasarkan potensi akal yang ada di dalam diri manusia dikaitkan dengan berbagai permasalahan yang selalu timbul di dalam kehidupan (Ningsih, 2020). Akal manusia memikirkan permasalahan-permasalahan tersebut hingga ditemukan solusi-solusi yang lebih baik untuk memajukan kehidupan masyarakat hingga tercipta sebuah peradaban (Noer, 2014). Peradaban ini tercipta berkat perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, manusia juga memiliki sifat serakah dimana ilmu pengetahuan digunakan untuk melakukan eksploitasi bumi demi meraup keuntungan sehingga timbul kerusakan-kerusakan di muka bumi. Di masa Jahiliyah pun bukan berarti tidak ada ilmu sebab para Nabi sebelum Rasulullah Saw telah mengajarkan berbagai ilmu kebaikan, hanya saja sifat serakah dan tamak terutama dari para penguasa pada masa itu sehingga dikenal dengan masa Jahiliyah (Iqbal, 2020). Karena itu, Islam mengajarkan bahwa sumber ilmu adalah al-Qur'an dan hadis yang dipahami melalui akal sebagai anugerah dari Allah Swt. (Ningsih, 2020) Sehingga menjadi penting upaya menggali ilmu berdasarkan Teks Suci Islam (Van

Bruinessen, 1990). Daripada itu, ilmu di dalam Islam bukan ilmu dunia saja melainkan sekaligus ilmu akhirat yang dipahami melalui ilmu tasawuf (Kanafi, 2020). Ilmu harus terus dikembangkan untuk menciptakan kehidupan umat manusia yang lebih baik.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saihu, S., & Taufik, T. (2019) menegaskan bahwa etika menuntut ilmu sangat penting dalam melahirkan model pendidikan yang lebih mengedepankan moral tidak hanya terorientasi pada pengetahuan dan keterampilan (Saihu & Taufik, 2019). Menuntut ilmu dalam Islam sangat dibutuhkan moral dan etika (Hafsah, 2018). Juga penelitian yang dilakukan oleh M. Fadholi Noer (2014) menyatakan, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Lanjutnya, dengan ilmu manusia dapat membedakan mana yang *khaq* dan yang *bathil*, dan ilmu adalah suatu yang sangat mulia, sebab ilmu adalah pemberian Allah bagi manusia sebagai jalan menuju yang *muttaqin*. Menurutny, hadis dalam sunan al-Tirmidzi No. 2572 merupakan hadis yang dapat dijadikan motivasi untuk belajar dan belajar sebagai proses menuju suatu yang lebih baik, karena dengan ilmu manusia akan mendapatkan pencerahan berupa transformasi perubahan paradigma sebagaimana ungkapan *al-ilm nurun* (M.Fadholi Noer 2014). Penelitian lain menunjukkan bahwa menuntut ilmu dalam Islam termasuk kategori jihad (Fahmi, 2021).

Pada dasarnya hakikat ilmu pengetahuan adalah untuk mencari kebenaran secara ilmiah, namun dalam al-Qur'an dan hadis hakikat ilmu pengetahuan bukan semata-mata untuk mencari kebenaran yang bersifat ilmiah, melainkan untuk mencari tanda-tanda, kebajikan-kebajikan dan rahmah (Sayid, 2011). Kebenaran ilmiah tidak terlepas dari kesalahan-kesalahan dalam melakukan hipotesis karena bersifat eksperimen (Indra, 2009). Kesalahan ini kemudian dilakukan perbaikan guna mengembangkan ilmu pengetahuan. Islam tidak hanya mendasarkan pada kebenaran ilmiah tetapi ditopang oleh landasan *bayani*, *burhani*, dan *irfani* (Hasyim, 2018). Pertama, ilmu *bayaniyah* yang bersifat ilmiah empirikal. Kedua, ilmu *burhaniyah* yang ditopang oleh penalaran filsafat. Ketiga, ilmu *irfaniyah* yang merupakan pengetahuan tentang rahasia-rahasia Allah Swt. Ilmu dalam Islam mencakup ilmu pengetahuan yang menyeluruh. Dalam konteks ini, Nabi Saw mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu (Manik, 2017). Rasulullah Saw bersabda "Tuntutlah ilmu dari buayan sampai liang lahat" dan "Tuntutlah ilmu sekalipun ke negeri Cina" (Sayid, 2011). Hal ini karena demikian utamanya menuntut ilmu dalam ajaran Islam.

Berdasarkan paparan di atas, hadis riwayat sunan al-Tirmidzi No. 2572 bukan saja *maqbul*, melainkan *ma'mul bih*. Nabi Saw bersabda: "Barangsiapa menuntut ilmu, maka itu sebagai penghapus dosa-dosanya yang telah lalu"(HR. al-Tirmidzi No. 2572). Hadis ini mengandung makna bahwa ilmu pengetahuan memiliki peran perbaikan-perbaikan dari kesalahan-kesalahan di masa lalu untuk menciptakan umat manusia yang selamat di dunia dan di akhirat (Akbar, 2017). Umat manusia tidak akan terlepas dari dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil, sehingga diwajibkan menuntut ilmu untuk menghapus dosa-dosa tersebut dalam arti tidak mengulangi kembali kesalahan tetapi lebih mengedepankan berbagai kebaikan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat sunan al-Tirmidzi No. 2572 mengenai menuntut ilmu dinilai sebagai *hasan li ghairihi*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis sunan al-Tirmidzi No. 2572 bersifat *maqbul ma'mul bih* dalam pelaksanaan menuntut ilmu untuk menghapus dosa-dosa di masa lalu dalam arti menggantikannya dengan kebaikan berdasarkan ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan dalam tinjauan ilmu hadis tentang menuntut ilmu dan diharapkan bermanfaat sebagai pengetahuan tentang menuntut ilmu menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syarah* hadis tanpa menyertakan tinjauan *syarah* klasik dan *sebab wurud* hadis serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga akademik Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tidak saja menurut kebenaran ilmiah tetapi juga secara lebih holistik.

Daftar Pustaka

- Akbar, M. K. (2017). *Konsep Ilmu dalam Perspektif al-Ghazali*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Al-Hadi, S. S. (2016). Konsep Ilmu menurut Perspektif Syed Sheikh Ahmad al-Hadi. *Islamiyyat : Jurnal Antarabangsa Pengajian Islam; International Journal of Islamic Studies*, 38(2), 93–102.
- Bisryi, H. (2009). Mengakhiri Dikotomi Ilmu Dalam Dunia Pendidikan. *Edukasia Islamika*, 7(2), 70254.
- Busiri, A. (2020). Etika Murid dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh az-Zarnuji (Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim). *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2, 55–70.

- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95–106.
- Darmalaksana, W. (2020a). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>
- Darmalaksana, W. (2020b). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1–7.
- Darmalaksana, W. (2021). Nalar Ilmu Hadis: Sebuah Rancang Bangun Mesin Semi Otomatis. *Pre-Print Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–9.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W., Pahala, L., & Soetari, E. (2017). Kontroversi Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 245–258.
- Fahmi, R. M. (2021). Menuju Ma'rifat dan Hakikat melalui Jihad dalam Menuntut Ilmu: Studi Syarah Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 259–271. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14565>
- Hafsah, U. (2018). Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. In *Journal of Islamic Education Policy* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.30984/j.v3i1.858>
- Hasyim, M. (2018). Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani). *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2), 217–228.
- Indra, H. (2009). Pandangan Islam tentang Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(2), 61–82. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i2.193>
- Iqbal, N. M. (2020). *Karakter Jahiliyah dalam Alquran dan kontekstualisasinya pada Masyarakat Kontemporer*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Junaidi, M. (2018). Urgensitas Ilmu Menurut Konsep Islam. *At-Tarbawi*, 10(2), 59. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v10i2.831>
- Kanafi, H. I. (2020). *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq*. Penerbit NEM.
- Manik, W. (2017). Kewajiban Menuntut Ilmu. *Waraqat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 17. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.63>
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12–19.
- Ningsih, P. (2020). *Harmonisasi Akal dan Wahyu dalam Epistemologi Ibnu Rusyd dan Relevansinya bagi Paradigma Wahyu Memandu Ilmu*. UIN

Sunan Gunung Djati Bandung.

- Noer, M. F. (2014). Menuntut Ilmu sebagai Transformasi Perubahan Paradigma: Studi Matan Hadis Nabi saw. dalam Kitab al-Tirmidzi, Kitab al-Ilm an-Rasulullah, Bab Fadhl Thallab al-Ilm No. Hadis 2572. *Qathruna: Jurnal Keilmuan Dan Pendidikan*, 1(1), 1-22.
- Saihu, S., & Taufik, T. (2019). Perlindungan Hukum Bagi Guru. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 2(02), 105-116.
<https://doi.org/10.36670/alaman.v2i02.20>
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka.
<https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Sayid, Q. (2011). Sumber-sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Humaniora*, 2(9), 1339-1350.
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadits*. Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). Yayasan Amal Bakti Gombong Layang.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Van Bruinessen, M. (1990). Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci. *Ulumul Qur'an*, 2(1), 1-12.